**PESANTREN SEBAGAI PEMBENTUK NASIONALISME DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA BERMARTABAT**

A.Fatikhul Amin Abdullah dan Izzatul Fajriyah

STKIP PGRI Sidoarjo

f4tih85@gmail.com

***Abstrak***

Pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (indigenous)Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya. Artinya pesantren merupakan bentuk akulturasi budaya antara Islam dengan budaya sebelum baik Hindu-Budha maupun budaya asli Indonesia. karena itulah, produk pesantren memiliki kemampuan beradaptasi dan toleransi yang tinggi. Pesantren menjadi salah satu pondasi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara yang yang berdaulat dan bangsa yang merdeka. Karena kehadiran suatu negara mutlak harus ada dalam upaya menyebarkan agama. Oleh sebab itu, pesantren menjunjung nilai nasionalisme karena menyadari hanya di negera yang berdaulat agama bisa dijalankan dengan sempurna.

***Kata kunci: Pesantren, Nasionalisme, Agama.***

Pentingnya tanah air dapat kita lihat dari perjalanan hijrah Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Nabi ingin mempunyai tanah air (negara) sehingga dakwah Islam bisa berkembang dengan baik. Ini pula mengapa Al Quran masih menyebut-nyebut tentang kisah Firaun serta kisah para nabi lainnya. Kisah-kisah tersebut menyingkapkan adanya sejarah tentang tanah air atau daerah yang pernah dihuni oleh raja-raja terdahulu dan para nabi dalam menjalankan roda pemerintahan dan kenabiannya. Dalam pepatah Arab dikatakan, “barang siapa yang tidak memiliki tanah air, ia tidak memiliki sejarah. Dan barang siapa yang tidak memiliki sejarah, akan terlupakan. Contoh nyata adalah bangsa Kurdi yang tidak memiliki tanah air sehingga tercerai berai hidup berdiaspora ke Turki, Irak, dan Suriah. Banyak pandangan yang mempertentangkan agama dan nasionalisme. Sehingga negara yang mayoritas Islam seringkali terjadi pertumpahan darah seperti Afganistan, Somalia, Irak, Yaman, atau Suriah. Hal ini menunjukkan kesamaan agama belum dan tak mampu menyatukan masyarakatnya. Berbeda dengan Indonesia, Islam di Indonesia menunjukkan sikap yang arif dan bijak terhadap ajaran dan kebangsaan. Pendakwah Islam sejak dulu tidak serta merta melakukan ‘pembumihangusan’ terhadap kearifan lokal yang sudah ada berserakan di bumi nusantara karena mereka sadar betul untuk berdakwah dibutuhkan tanah air yang kondusif.[[1]](#footnote-1) Oleh sebab itu, Walisongo berdakwah dengan penuh kebijakan terhadap *lokal genius* yang ada dan damai tanpa merubah tatanan atau sistem sosial yang sudah ada hanya menyusupkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam setiap tidakan dan pergaulan kemasyarakatan bahkan hiburan.

Walisongo menyebarkan Islam dengan memanfaatkan kebudayaan asli atau *lokal genius* yang sudah ada di Nusantara Indonesia. contohnya Sunan Bonang berdakwah dengan melakukan pagelaran musik (Bonang) yang di dalamnya diberi dakwah Islam dan nilai-nilai pemaknaan kehidupan. Sunan Bonang juga mengubah “Suluk Wijil” dan nyanyian “Tombo Ati” yang dikenal sampai sekarang. Sunan Kalijogo berdakwah dengan kesenian wayang kulit dengan lakon/cerita ajaran Islam, salah satu yang terkenal adalah cerita ‘Kalimsada’ yang merupakan penjabaran hakikat “Kalimat *Syahadat*”. Sunan Giri yang membuat wayang *gedog.*  Dan Sunan Kudus penemu wayang *golek.* Dan masih banyak ajaran para wali yang mengakulturasikan nilai Islam dengan budaya asli (*lokal genius*) Nusantara *seperti sekaten, gerebeg maulud, mitoni, surtanah, tedak siten,* dan sebagainya[[2]](#footnote-2).

Salah satu hal yang bisa dilepaskan dari upaya penyebaran Islam di Indonesia khususnya tanah Jawa adalah tumbuh berkembangnya pesantren. Dalam pesantren terjadi interrelasi antara Islam dan kebudayaan. Secara historis, usal usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah Walisongo abad XIV-XVI dengan segala bentuk keunikannya. Pesantren juga dikenal dengan istilah *fundug.* Yang berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Jhons dalam Dhofier (1994: 18) berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata sastri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[[3]](#footnote-3)

Berdirinya Pesantren pada mulanya oleh Wali Songo yang diprakarsai oleh Sheikh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India. Para Wali Songo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan Pesantren karena sudah ada sebelumnya Instiusi Pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan Asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para Bikshu dan Pendeta di Indonesia. Pada masa perkembangan Islam, biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk akan tetapi isinya berubah dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam, yang kemudian dijadikan dasar peletak berdirinya pesantren.Selanjutnya pesantren oleh beberapa anggota dari Wali Songo yang menggunakan pesantren sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sunan Bonang mendirikan pesantren di Tuban, Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Surabaya dan Sunan Giri mendirikan pesantren di Sidomukti yang kemudian tempat ini lebih dikenal dengan sebutan Giri Kedaton.

Pesantren adalah salah satu lembaga yang tumbuh dari dan dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Ia dapat melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat haus akan ilmu pengetahuan, apalagi ketika lembaga-lembaga pendidikan modern belum mampu menembus ke pelosok-pelosok desa, ia dapat enjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luas, di samping pasar, ketika penetrasi birokrasi ke daerah pedesaan belum tentu terlalu dalam. Dengan kata lain, ada masa di mana pengaruh pesantren menelusup ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat: pembentukan transformasi nilai-nilai kultural dan religius, pengelompokan sosial, dan kehidupan politik. dengan demikian perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat mau tidak mau mempunyai pengaruh ke dalam dunia pesantren. Keberadaan pesantren pada saat ini dapat dilihat sebagai indikator adanya ‘potensi’ untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, atau paling tidak dapat diduga adanya ketahanan tertentu. Dengan kata lain bahwa dalam diri pesantren terdapat daya suai dan daya tahan tertentu terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat.[[4]](#footnote-4)

Pesantren menjadi salah satu pondasi lahirnya negera-bangsa Indonesia. kehidupan pesantren laksana laboratorium kehidupan berbangsa. Oleh sebab itu, Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur.Pesantren atau pondok adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*)Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.[[5]](#footnote-5) Seiring munculnya negara-bangsa, timbullah pemikiran tentang nasionalisme sebagai basis filosofis terbentunya negara-bangsa itu. Hans Kohn, misalnya, mengatakan yang disebut bagsa adalah himpunan komunitas yang memiliki persamaan bahasa, ras, agama, dan peradaban. Menurut ahli etnografi jerman ini, suatu bangsa tumbuh dan berkembang karena adanya unsur-unsur dan akar-akar sejarah yang membentuknya. Dan untuk mengukuhkan itu semua dibutuhkan pikiran bahwa pengabdian paling tinggi adalah untuk bangsa dan negara yang disebut nasionalisme. Sementara kalangan Islam sendiri nasionalisme disisipi roh-roh Islam. Hal ini, misalnya, tercermin dari pendapat Kiai Wahab Chasbullah ketika ditanya Soekarno tentang nasionalisme. Kata Kiai Wahab, nasionalisme yang ditambah bismillah, itulah Islam. Orang Islam yang melaksanakan agamanya secara benar akan menjadi nasionalis[[6]](#footnote-6) karean Prinsip-prinsip ajaran pesantren menjadikan masyarakat yang nasionalis dan cinta tanah air.

Kiai Wahab mengubah syair yang menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia.

*//Ya ahlan wathan, ya ahlal wathan/*Wahai bangsaku, wahai bangsaku/ Cinta Tanah Air adalah bagian dari iman/Cintailah Tanah Air ini wahai bangsaku/Jangan kalian menjadi orang terjajah/Sungguh kesempurnaan dan kemerdekaan/Harus dibuktikan dengan perbuatan//.

Di negeri ini, Islam sebagai agama dan Indonesia sebagai negara-bangsa ibarat jiwa dan raga. Keduanya membentuk satu entitas Islam Indonesia, bukan sekedar Islam di Indonesia. demikian pula Muslim yang hidup di Nusantara ini pada dasarnya telah menjadi Muslim Indonesia, nukan sekedar pemeluk agama Islam yang menumpang hidup atau indekos di Indonesia. Islam sebagai agama dan realitas kebangsaan sebagai kodrat sosial bukan dua hal yang harus saling menafikan, atau yang satu merupakan alternatif bagi yang lain. Islam sebagai ajaran kerohanian bersifat universal, sementara entitas kebangsaan adalah realitas kehidupan yang bersifat lokal. Yang universal sebagai esensi selalu membutuhkan yang lokal sebagai media aktualisasi, juga sebaliknya.[[7]](#footnote-7)

Islam mampu mengilhami gerakan pemikiran yang amat dinamis, tetapi potensi itu bisa menjadi disfungsional. Artinya, jika umatnya berusaha melakukan kajian-kajian kritis dan filosofis secara mendalam terhadap kandungan wahyu, mereka akan memiliki khazanah intelektual yang luas. Sebaliknya, jika mereka bersikap pasif, hanya mencukupkan diri dengan pemikiran yang ada, niscaya mereka miskin wawasan dan Islam tampak mengalami stagnasi. [[8]](#footnote-8)

Dewasa ini kiranya belum banyak orang yang mengetahui atau memahami seluk beluk dunia pesantren. Yang secara umum diketahui atau didengar adalah bahwa lembaga pondok pesantren, memang mempunyai peranan tertentu. Pada zaman dahulu, sebelum Belanda datang ke Indonesia, pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik di antara para raja dan pangeran Jawa, kegiatan perdagangan dan pembukaan daerah pemukiman baru. Ketika Belanda telah berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat-pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda. Demikian pula dapat disebut misalnya peranan Pondok Tebuireng di bawah pimpinan KH. Wahid Hasyim sebagai markas barisan tentara *Hizbullah-Sabilillah* pada zaman revolusi kemerdekaan. Pada masa periode 1959-1965, pesantren disebut sebagai “alat revolusi” dan sesudah itu hingga kini pemerintah menganggapnya sebagai “potensi pembangunan”.[[9]](#footnote-9)

Kiai Saifuddin Zuhri, pejuang dan mantan Menteri Agama pada era Soekarno, menulis kesaksian sejarah di bukunya, *Guruku Orang-Orang Pesantren*. “Sejak Proklamasi 17 Agustus, pondok pesantren menjadi markas-markas Hizbullah-Sabilillah. Pengajian kitab-kitab telah berganti menjadi pengajian tentang caranya menggunakan karaban, mortir, dan cara bertempur dalam medan-medan pertempuran”. Sayangnya setelah kemerdekaan, pondok pesantren tak banyak mendapat tempat di negeri ini. Penghargaan yang diberikan tak sebanding dengan jasa-jasanya. Pondok pesantren baru dianggap sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pada tahun 2003. Padahal, untuk membangun dan memajukan negeri ini adalah dengan memajukan pesantren. [[10]](#footnote-10)

Seandainya Indonesia tidak pernah terjajah mungkin sistem pendidikan di Indonesia mengikuti jalur yang ditempuh pesantren. Sehingga perguruan tinggi yang ada bukan UI, UGM, ITB, IPB, Unair, dan lain-lain. Tetapi mungkin universitas Tebuireng, Lasem, Lirboyo, Termas dan seterusnya. Kemungkinan ini didasarkan pada pengkiasan terhadap sistem pendidikan negara-negara barat sendiri. Sebagaimana sekolah keagamaan di barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas.

Berdasarkan hal tersebut dapat diproyeksikan tentang peranan dan letak sebenarnya sistem pendidikan pesantren dalam masyarakat Indonesia yang merdeka (tidak dijajah) untuk masa depan bangsa yang lebih ‘berkepribadian’. Seperti contoh pesantren di Indonesia, contohnya Tebuireng dengan ‘pesantren’ di Amerika Serikat (seperti pesantren yang didirikan pendeta Harvard di dekat Boston). Tebuireng menghasilkan kyai, pemimpin agama bahkan negarawan di negeri ini, dan pesantren yang didirikan pendeta Harvard sampai kini telah tumbuh menjadi sebuah universitas yang paling prestigious di Amerika bahkan dunia, dan hampir seluruh alumninya memegang kepeloporan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dan gagasan mutakhir.[[11]](#footnote-11) Hal ini karena Universitas Harvard tidak meninggalkan sama sekali jiwa ‘kepesantrenannya’ dalam arti: funsi pokok atau historis sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan dalam hal teologia, Harvard tetap meneruskan peranan historisnya sebagai penganut mazhab unitarianisme. Jadi dibandingkan dengan Universitas Gajah Mada (UGM), Harvard lebih ‘religius’ sedangkan UGM lebih ‘sekuler’ walaupun di Harvard juga banyak golongan ateis-rasionalis dan lebih besar pengaruhnya dibanding UGM jika ada.[[12]](#footnote-12) Dengan demikian, pesantren memiliki peran besar dalam pembentukan generasi yang nasionalis dan penyumbang terwujudnya Indonesia yang bermartabat.

**Daftar pustaka**

Achidsti, Sayfa Auliya. 2015. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Berger, L. Berger. 1991. *Langit Suci. Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES

Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES

Fealy, Greg dan Greg Barton. 1997. *Tradisionalisme Radikal. Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LkiS,

Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa.* Depok. Komunitas Bambu.

Ghazali, Wahyudin. 2015. *Islam Ahlusunnah Waljama’ah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*. Jakarta: LP Ma’arif NU

Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M

Iskandar, Mohammad. 2001. *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950.* Yogyakarta: Mata Bangsa

Karni, Asrori S. 2009. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam.* Bandung: Mizan

Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia.* Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar.

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari. Moderasi, keummatan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas. 2010. Hlm. 291

Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: LP3ES

Oghie, Harianto dan Fatkhu Yasik. 2015. *Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman.* Jakarta: LP Ma’arif NU

Qomar, Mujamil. 2002. *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam.* Bandung: Mizan

Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah.* Jakarta: P3M

Raharjo, M. Dawam(ed). 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES

Shidiq, Rohani. 2015. KH. *Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren*. Ciputat: Pustaka Compass

Ubaid, Abdullah dan Mohammad Bakir. 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara.* Jakarta: Kompas.

Wahid, Marzuki. Dkk. 1999. *Geger di Republik NU: Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsiran Makna.* Jakarta: Kompas

Zuhri, Syaifuddin. 1987. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: PT Gunung Agung.

1. Said Aqil Siraj. Mendahulukan Cinta Tanah Air. Dalam Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas. 2015. Hlm. 3-5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Sayfa Auliya Achidsti. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015). Hlm. 77-82 [↑](#footnote-ref-2)
3. Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES. 1994) Hlm. 18 [↑](#footnote-ref-3)
4. M.M. Billah. Pikiran Awal Pengembangan Pesantren dalam M. Dawam Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. (Jakarta: P3M. 1985). Hlm 290 [↑](#footnote-ref-4)
5. Nur Cholis Madjid. Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren. Dalam M. Dawam Raharjo, (Ed) *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. (Jakarta: P3M. 1985). Hlm 3 [↑](#footnote-ref-5)
6. Jamaluddin Muhammad. Nasionalisme Santri dalam Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir (ed).  *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas. 2015. Hlm. 17-18 [↑](#footnote-ref-6)
7. Masdar Farid Mas’udi. Islam di Indonesia dalam Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir (ed).  *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas. 2015. Hlm. 67. [↑](#footnote-ref-7)
8. Mujamil Qomar. *NU Liberal. dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam.* Bandung: Mizan. 2002. Hlm. 107-108 [↑](#footnote-ref-8)
9. M Dawam Raharjo. Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan. Dalam M. Dawam Raharjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES. 1995). Hlm. 10 [↑](#footnote-ref-9)
10. Jamaluddin Muhammad. Nasionalisme Santri dalam Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir (ed).  *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas. 2015. Hlm. 19 [↑](#footnote-ref-10)
11. Madjid. Merumuskan .... Dalam Raharjo, (Ed) *Pesantren...*.Hlm 4 [↑](#footnote-ref-11)
12. Madjid. Merumuskan .... Dalam Raharjo, (Ed) *Pesantren...*.Hlm 5 [↑](#footnote-ref-12)